

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terpenting bagi individu dan dikatakan sebagai masa transisi, karena pada dasarnya ketika seseorang memasuki fase remaja, mereka tidak lagi dapat dikatakan anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan memasuki masa dewasa. Pada tahun 1974, WHO (*World Health Organization*) mengartikan bahwa remaja adalah sesuatu yang bersifat konseptual, dimana definisi tersebut dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu yang pertama adalah biologis, yang mana individu memperlihatkan tanda-tanda seksual skundernya sampai kepada individu mencapai pada kematangan seksualnya; kedua adalah psikologis, yang mana individu berkembang dalam aspek psikologis dan bentuk identifikasi dari masa anak-anak menuju dewasa; dan ketiga adalah sosial ekonomi, dimana individu mengalami masa peralihan dari yang sebelumnya bergantung secara penuh untuk masalah sosial ekonominya menjadi berusaha untuk lebih mandiri. King (2017) mengatakan bahwa remaja merupakan suatu periode pergantian dari masa anak-anak ke dewasa yang dimulai dari usia sepuluh sampai dengan dua belas tahun dan berhenti pada usia delapan belas sampai dengan dua puluh satu tahun.

Usia-usia remaja kebanyakan dipenuhi dengan semangat hidup yang membara atau biasa disebut dengan masa-masa pencarian jati diri pada tiap-tiap individu. Selain itu, masa remaja adalah fase dimana pada diri individu lebih dituntut untuk mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin dan juga seringkali berhadapan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Seperti yang ditulis oleh Papilia & Feldman (2017) dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa remaja adalah masa dimana individu memiliki banyak kesempatan untuk tumbuh dan berkembang yang bukan hanya fisik, tetapi termasuk dalam kognitif, emosi, kemandirian, harga diri, dan intimasi. Dengan banyaknya kesempatan-kesempatan yang dimiliki remaja, maka penting bagi remaja untuk lebih mengeksplorasi diri dan minatnya secara optimal.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh pada kehidupan di masa remaja adalah dunia pendidikan. Di mana pendidikan dapat membantu meningkatkan

kualitas hidup pada usia remaja dan di kehidupan selanjutnya. Di dalam dunia pendidikan sendiri, tidak terlepas dari istilah pemilihan karir, terlebih pada tahap-tahap akhir usia remaja. Remaja dengan usia 17 sampai 18 hingga 20 tahun, atau setara dengan usia siswa kelas XII SMA merupakan usia eksplorasi yang lebih banyak mengenai karir hingga mereka berfokus pada karir maupun pekerjaan yang telah menjadi pilihannya (Dewi, 2017).

Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah masih terdapat beberapa dari siswa SMA kelas XII yang mengalami kebingungan untuk memilih karir sehingga menjadikan ketidaksesuaian dalam memilih karir mereka (Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Di lingkungan tempat tinggal peneliti juga menjumpai beberapa remaja kelas XII SMA yang mengaku masih bingung dengan studi lanjutan yang akan dipilih, bahkan beberapa dari mereka masih belum mengetahui apa yang sebenarnya mereka inginkan. Dari pengalaman pribadi melihat teman-teman peneliti ketika memasuki masa akhir SMA, kebanyakan dari kami mengalami kebingungan akan jurusan yang akan kami ambil, bahkan beberapa juga memilih tanpa mempertimbangkan minat sehingga dipertengahan perkuliahan mereka memutuskan berhenti karena merasa tidak cocok dan mendaftar di perguruan tinggi lain. Maka dalam hal tersebut, ketika remaja membuat keputusan karir dengan mandiri mereka memerlukan keyakinan pada diri remaja terkait kemampuan, keterampilan, dan kapasitas analisis terhadap informasi yang ada, yang nantinya digunakan sebagai pertimbangan-pertimbangan dalam memutuskan karirnya (Sawitri & Creed, 2015).

Hal serupa disampaikan oleh King (2017) yang mengatakan bahwa banyak dari remaja yang masih terus mengeksplorasi karir yang akan mereka pilih. Maesaroh & Saraswati (2020) mengungkapkan bahwa pada tahap eksplorasi pun remaja memiliki beberapa tugas, seperti mengembangkan konsep diri menjadi suatu hal yang realistis, belajar lebih banyak lagi mengenai kesempatan apa saja yang bisa mereka ambil, memulai untuk memilih jurusan apa yang akan diambil di bangku perguruan tinggi, menilai kembali mengenai berbagai macam pilihan pekerjaan, dan meminimalisir waktu untuk melakukan kegiatan yang menjadi kesenangan atau hobinya. Hal tersebut dikarenakan pengambilan keputusan karir

pada remaja sangat penting dan merupakan suatu hal yang menentukan untuk tahap-tahap atau perjalanan kehidupan mereka selanjutnya. Oleh karena itu remaja tidak bisa mengambil keputusan karirnya dengan hanya sesuka hati.

Remaja dengan pengambilan keputusan karir yang tinggi dicirikan dengan mampu mengenali potensi dan menguji seberapa kuat potensi yang dimiliki; kemudian mampu mengumpulkan, mengelompokkan, dan mencari berbagai informasi yang relevan; serta memakai dan memahami cara yang efektif untuk mencapainya (Hartono, 2018). Sedangkan remaja dengan pengambilan keputusan karir yang rendah dicirikan dengan mengalami beberapa kesulitan dalam memilih jurusan antara yang sesuai dengan keinginannya atau menurut pilihan orang tua mereka, kemudian remaja merasa pesimis dengan pilihan jurusan yang akan diambil, dan para remaja juga merasa kemampuan yang mereka miliki tidak setara dengan jurusan yang akan mereka ambil (Darmasaputro & Gunawan, 2018).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Darmasaputro & Gunawan (2018) terhadap sejumlah 405 siswa kelas XII SMA di Kecamatan Grogol mengenai pengambilan keputusan karir remaja, dengan *mean* sebesar 41,08, diperoleh data yaitu 9% subjek berada pada kategori tidak jelas, kemudian 60% subjek dengan kategori cukup jelas, dan sebanyak 31% subjek berada pada kategori jelas sehingga berdasarkan perolehan data tersebut rata-rata siswa memiliki pengambilan keputusan karir dalam kategori yang cukup jelas, yang dalam artian mereka masih memiliki keraguan dalam mengambil keputusan. Kemudian Darmasaputro & Gunawan (2018) dalam sesi konselingnya dengan seorang klien yang merupakan siswa SMA kelas XII, mengatakan bahwa dirinya belum mengetahui kemampuan dan minat yang dimilikinya serta masih merasa ragu untuk membuat keputusan karir.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Satria & Wahyuni (2015) terhadap siswa MAN Rukoh Darussalam Banda Aceh, dimana didapatkan hasil bahwa empat dari enam siswa masih ragu mengenai pilihan karirnya. Apriansyah, Hadiwinarto, & Mishbahuddin (2018) dalam penelitiannya di MAN 2 Kota Bengkulu mengatakan kebanyakan dari siswa yang berkonsultasi dengan guru

BK di sekolahnya sering merasa kebingungan, ragu, dan sulit memutuskan apakah mereka harus memilih bekerja atau harus melanjutkan studi ke perguruan tinggi untuk kemudian mengambil jurusan yang sesuai dengan bakat maupun minat mereka sehingga terdapat ketidaksesuaian antara jurusan yang mereka tempuh saat ini dengan pilihan jurusan kedepannya.

Putri (2018) dalam penelitiannya terhadap salah satu perusahaan rintisan yaitu *Tech Incubator* Universitas Multimedia Nusantara yang bernama *Youthmanual* selama kurang lebih dua tahun, menyatakan bahwa lebih dari empat ratus ribu data siswa dan mahasiswa, sebanyak 92% siswa SMA/SMK merasa kebingungan dalam menentukan jurusan yang akan diambil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Miskiyya, Suharso, & Nusantoro (2014) di SMA Negeri Kabupaten Tegal terdapat 63% siswa yang masih merasa kebingungan, memiliki keraguan dalam pemilihan karirnya, dan tidak memiliki tujuan yang jelas mengenai karir kedepannya. Miskiyya, Suharso, & Nusantoro (2014) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa sebanyak 18% dari siswa mengatakan tidak memiliki ketertarikan dalam karirnya. Kemudian pada kuesioner yang telah dibagikan kepada siswa/siswi SMA kelas XII di Kabupaten Sragen dengan responden sebanyak 100, sebanyak 8,6% responden mengaku masih bingung menentukan pilihan karir yang akan diambil, 72,4% responden memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 19% sisanya memilih untuk bekerja. Sehingga dari data tersebut di Kabupaten Sragen sendiri, sebanyak 91,4% sudah mengetahui tujuan yang akan dijalannya setelah lulus SMA, sedangkan 8,6% lainnya masih belum mengetahui apa yang akan mereka jalani selanjutnya.

Pengambilan keputusan karir merupakan suatu tanggung jawab secara mandiri atas kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh individu dan tidak melalui tekanan dari orang lain terkait pilihan karirnya (Harren, 1976). Pengambilan keputusan karir sendiri didefinisikan sebagai suatu tahapan penentu yang dimulai dengan pemilihan alternatif karir melalui perbandingan karir dan evaluasi dari pilihan-pilihan karir yang tersedia (Arjanggi, 2017). Kemudian Darmasaputro & Gunawan (2018) mengartikan pengambilan

keputusan karir sebagai sebuah proses individu dalam memilih pekerjaan maupun pendidikan yang dipengaruhi oleh aspek personal dari diri individu dan aspek informasi mengenai pilihan karir yang akan diambil.

Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan karir menurut teori kognitif sosial, yaitu faktor internal yang meliputi determinasi diri, efikasi diri, minat individu, motivasi belajar, pemahaman terhadap karir, persepsi individu terhadap harapan orang tua, dan regulasi emosi; serta faktor eksternal yang meliputi biaya pendidikan, bimbingan konseling, dukungan keluarga, kelengkapan fasilitas, konformitas, keringanan biaya, kurikulum, lingkungan perguruan tinggi, status akreditasi, pola asuh yang otoriter, dan *quality of school life* (Bandura, 1986). Selain itu faktor lain yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir menurut Noorderhaven (dalam Peilouw & Nursalim, 2013) yaitu intuisi, kematangan emosi, kepribadian, dan usia.

Selanjutnya terdapat aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karir yang dicetuskan oleh Paterson dalam teori *Cognitive Information Processing* yang meliputi empat aspek: 1) pemahaman (*knowledge domain*), yang dibagi menjadi pemahaman pada diri dan pada pilihan; 2) aspek keterampilan (*decision making skill domain*), aspek ini meliputi keahlian dalam memroses informasi terhadap pengambilan keputusan karir yang terdiri dari lima langkah, yaitu komunikasi, analisis, sintesis, penilaian, dan eksekusi; dan 4) aspek pelaksanaan (*executive processing domain*), yaitu aspek yang berfokus tentang bagaimana individu berpikir mengenai keputusan karir, seperti bagaimana individu mengidentifikasi pikiran negatif mengenai keputusan karir yang akan diambilnya dan selalu memonitornya agar tidak menjadi penghalang individu dalam pengambilan keputusannya. Selanjutnya Harren (1976) menyatakan bahwa aspek-aspek pengambilan keputusan karir meliputi: 1) *rational* yang berpengaruh pada kemampuan individu dalam membuat keputusan, baik keputusan untuk saat ini maupun masa depan; 2) *intuitive* yang di dalamnya terdapat perasaan dan emosi diri yang berpengaruh dalam hal mengantisipasi pengambilan keputusan dengan matang dan dalam mencari

informasi mengenai faktor-faktor perilaku yang harus dilakukan dalam pengambilan keputusan; dan 3) *dependent* atau individu tidak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap dirinya sendiri, akan tetapi melimpahkan tanggung jawab pada orang lain.

Pada masa-masa remaja, sering kali mereka mengalami gejala-gejala emosi yang cenderung lebih dinamis atau mudah berubah-ubah, baik emosi yang diluapkan adalah suatu hal yang positif maupun merupakan suatu hal yang negatif. Aulina (2019) mengatakan bahwa emosi tersebut lebih sering dipicu oleh lingkungan eksternalnya. Dengan demikian, kematangan emosi pada remaja sangat diperlukan untuk dapat mengondisikan emosi-emosi yang cenderung dinamis dan sering terjadi pada diri remaja. Karena apabila emosi tersebut tidak dapat dikendalikan oleh diri mereka sendiri, akan ditakutkan terjadi hal-hal yang berdampak kurang baik. Lebih lanjut, Aulina (2019) mengatakan kematangan emosi merupakan sebuah proses pada individu yang terjadi dengan terus berkelanjutan untuk mencapai tingkatan emosi yang baik secara fisik ataupun secara interpersonal.

Menyangkut pemilihan karir, Krisnani & Farakhiyah (2017) dalam penelitiannya terhadap seorang klien, mengatakan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan atau berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir remaja. Seperti yang disampaikan oleh Habsari, Yusuf, & Supratiwi (2020) bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh terhadap salah satu aspek yang terdapat pada pengambilan keputusan karir, yaitu pada aspek kepercayaan diri. Remaja yang memiliki kematangan emosi juga lebih tepat dan dapat lebih objektif dalam mengambil keputusan karir sehingga mereka lebih dapat bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan karirnya (Ananda, 2017). Kematangan emosi dan pemilihan karir pada remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya, yaitu pada bagian otak. Pada otak remaja, terdapat perubahan penting yang berfokus pada permulaan perkembangan amigdala yang berkaitan pada emosi dan akhir perkembangan korteks prefrontal yang berkaitan dengan penalaran dan pengambilan keputusan (Laura, 2010).

Pada penelitian di SMA Negeri 1 Mijen terhadap siswa-siswi kelas XII ditemukan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan ke arah positif dan memiliki sumbangan sebesar 34% dengan pengambilan keputusan karir (Ananda, 2017). Kemudian dalam sebuah penelitian oleh Habsari, Yusuf, & Supratiwi (2020) terhadap siswa SMA Negeri 7 Surakarta disebutkan bahwa kematangan emosi berperan signifikan dan memiliki persentase sebesar 26% terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja. Penelitian lain juga dilakukan oleh Puspasari (2016) di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan hasil bahwa kematangan emosi memiliki hubungan ke arah positif dengan pengambilan keputusan karir dengan sumbangan sebesar 18%.

Kematangan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 1996). Kematangan emosi juga didefinisikan sebagai sebuah penguasaan individu untuk mengendalikan emosinya sehingga individu dapat bereaksi dengan stabil terhadap satu perasaan emosi ke perasaan emosi yang lain serta dapat menilai situasi secara kritis sebelum memberikan reaksi terhadap kondisi emosionalnya (Komarudin, 2016). Selain itu kematangan emosi diartikan sebagai kemampuan individu dalam pengekspresian emosi dengan tepat dan sewajarnya, mempunyai kemandirian, mengerti akan konsekuensi, dan penerimaan diri yang tinggi (Aulina, 2019). Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang yang meliputi 1) dapat memahami berbagai jenis emosi; 2) dapat menerima keadaan diri sendiri, individu lain, serta lingkungannya; 3) dapat berpikir secara objektif dan rasional; 4) dapat mengontrol perasaan emosi yang dimiliki; dan 5) dapat memperlihatkan emosi dari situasi yang diterima (Hurlock, 1996).

Menentukan pilihan karir yang akan diambil pada usia remaja memang bukanlah suatu hal yang mudah. Selain dibutuhkan kematangan emosi, efikasi diri juga diperlukan dalam pemilihan karir remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Satria & Wahyuni (2015) efikasi diri sangatlah berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan karir remaja. Apriansyah, Hadiwinarto, &

Mishbahuddin (2018) mengatakan bahwa tingkatan efikasi diri dapat berpengaruh terhadap kesesuaian pengambilan keputusan karir. Sehingga efikasi diri juga memegang peranan penting terhadap pengambilan keputusan karir remaja. Lebih lanjut, Satria & Wahyuni (2015) mengatakan bahwa ada empat sumber untuk mengetahui efikasi diri, yaitu 1) pengalaman mengenai kesuksesan atau kegagalan yang pernah dilewati oleh individu (*performance accomplishments*), 2) proses pengamatan terhadap orang lain mengenai kesuksesan dan kegagalannya (*vicarious experience*), 3) arahan yang diberikan oleh orang yang berpengaruh pada diri individu (*verbal persuasion*), dan 4) keadaan fisik dan emosi pada diri individu (*physiological information*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah, Hadiwinarto, & Mishbahuddin (2018) kepada siswa kelas XII MAN 2 Kota Bengkulu menunjukkan adanya hubungan yang bersignifikansi positif antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir. Penelitian oleh Ngafifah (2016) di SMA Negeri 1 Majenang juga menunjukkan adanya korelasi positif antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir dengan perolehan nilai koefisien korelasi 0,213. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setiobudi (2017) di SMAN 1 Kalasan menunjukkan bahwa efikasi diri bersignifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Istiqlailia & Islakhatus (2021) pada kelas XII IPA 2 Putri di MA Miftahul Qulub, menunjukkan adanya korelasi positif antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir.

Efikasi diri menurut Bandura (dalam Feist, Feist, & Robert, 2017) adalah bentuk keyakinan yang berasal dari dalam diri terhadap kemampuannya untuk melakukan kendali pada pilihan hidup mereka sendiri. Dalam bahasa Indonesia, efikasi diri adalah suatu bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk memperlihatkan performa yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Efikasi diri juga didefinisikan sebagai sebuah keyakinan, kepercayaan diri, dan penilaian pada individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan berbagai tugas yang sedang dihadapinya (Darmasaputro & Gunawan, 2018). Kemudian menurut Bandura (1977)

terdapat empat aspek yang mempengaruhi efikasi diri yang meliputi 1) aspek kognisi, yaitu aspek yang mencakup kemampuan individu dalam menyusun pemikiran-pemikiran tentang ide-ide maupun tindakan guna mencapai target yang telah ditetapkan; 2) motivasi, merupakan aspek yang mencakup kemampuan individu dalam memberikan semangat kepada diri sendiri melalui pikiran untuk melakukan sebuah keputusan untuk mencapai tujuan tertentu; 3) afeksi, yaitu aspek yang mencakup kemampuan dalam mengontrol perasaan maupun emosi yang muncul pada diri individu yang bertujuan untuk mengendalikan rasa cemas dan perasaan depresif yang dapat menghalangi individu untuk mencapai tujuannya; 4) aspek seleksi, yaitu aspek yang mencakup keahlian individu untuk memilah perilaku dan keadaan lingkungan yang tepat agar individu dapat mencapai tujuannya. Ghufroon & Risnawita (2017) mengatakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri yang meliputi 1) suka dan duka akan keberhasilan individu; 2) suka dan duka dari individu lain; 3) persuasi verbal; dan 4) kondisi fisiologis dari individu.

Peilouw & Nursalim (2013) mengatakan bahwa pengambilan keputusan karir remaja tidak terlepas dari kematangan emosi dan efikasi diri yang dimiliki masing-masing individu. Darmasaputro & Gunawan (2018) mengatakan bahwa apabila semakin tinggi tingkat efikasi diri pada individu, maka akan semakin baik pengambilan keputusan karir pada individu tersebut. Kemudian Ananda (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi individu maka akan semakin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan karirnya. Berdasarkan uraian di atas, maka kematangan emosi dan efikasi diri menjadi variabel yang menarik untuk diteliti karena sama-sama memiliki peran dalam penentuan karir bagi remaja SMA kelas XII. Penelitian ini ingin membuktikan apakah benar terdapat hubungan antara ketiga variabel karena penelitian yang dilakukan oleh Peilouw & Nursalim (2013) mengatakan bahwa secara bersama-sama efikasi diri dan kematangan emosi memiliki hubungan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Selain itu, masih sedikit penelitian terdahulu yang menggabungkan variabel efikasi diri dan kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan karir.

Tujuan pada penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kematangan emosi dan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir remaja SMA kelas XII di Kabupaten Sragen, 2) untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir remaja SMA kelas XII di Kabupaten Sragen, dan 3) untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir remaja SMA kelas XII di Kabupaten Sragen.

Dengan penelitian yang telah dilaksanakan, diharapkan supaya mampu memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Secara teoritis diharapkan supaya dapat memberikan informasi dan manfaat bagi ilmu psikologi, terkhusus pada psikologi pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karir, kematangan emosi, dan efikasi diri pada remaja SMA kelas XII. Secara praktis diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak sekolah agar dapat melaksanakan tindakan-tindakan yang tepat untuk menguatkan dan lebih meyakinkan siswa dalam pemilihan karirnya setelah lulus, terutama pada upaya untuk memperkuat kematangan emosi siswa dan efikasi diri siswa, terlebih untuk siswa kelas XII.

Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang terbagi dalam hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor yang diajukan adalah terdapat hubungan antara kematangan emosi bersama dengan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir remaja SMA kelas XII di Kabupaten Sragen. Kemudian untuk hipotesis minor penelitian ini adalah 1) terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir remaja SMA kelas XII di Kabupaten Sragen dan 2) terdapat hubungan ke arah positif antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir remaja SMA kelas XII di Kabupaten Sragen.